

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2045 akan menjadi tonggak sejarah bagi bangsa Indonesia, karena merupakan peringatan satu abad sejak Proklamasi Kemerdekaan. Visi besar ini dikenal sebagai “Indonesia Emas 2045”. Untuk mewujudkannya, diperlukan upaya yang optimal dan terstruktur dengan penekanan utama pada peningkatan kualitas mutu sumber daya manusia sebagai faktor kunci pencapaiannya.¹ Peningkatan sumber daya manusia hanya dapat terealisasi melalui sistem pendidikan yang kokoh dan rata. Namun demikian, kondisi saat ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius dalam bidang tersebut. Karena pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia sangat jauh dari standar yang diharapkan. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa Indonesia yang masih jauh tertinggal dibandingkan dengan siswa di negara-negara lain.²

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, matematika memegang peranan penting sebagai disiplin ilmu yang diajarkan secara berkelanjutan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kenyataannya banyak siswa menganggap

¹ Dindah Nurul Zahra dkk., “Problem Based Learning dalam Penguatan Literasi Matematis, Berpikir Kritis, dan Motivasi Belajar Siswa SMP”, *Journal of Mathematics Learning Innovation*, Vol 4, No 2 (2025), hal. 115.

² *Ibid*

matematika sulit, membosankan, dan menakutkan. Persepsi ini muncul akibat proses pembelajaran yang cenderung monoton, terlalu menekankan hafalan rumus, serta kurangnya inovasi dalam metode penyampaian materi.³ Kondisi ini menuntut guru untuk memanfaatkan buku teks dan bahan ajar berkualitas sebagai penunjang keberhasilan implementasi kurikulum nasional. Keberhasilan kurikulum dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya, melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yaitu bentuk penilaian yang dirancang dan digunakan untuk mengukur keterampilan minimum yang dimiliki siswa, meliputi literasi membaca dan literasi numerasi. Pada penerapannya, AKM menekankan pada kemampuan penalaran literasi dan numerasi yang didasarkan pada tes PISA.⁴

Literasi merupakan aspek fundamental dalam upaya membangun sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing di tingkat global. Kemampuan membaca, memahami, dan mengaplikasikan informasi secara kritis dan analitis menjadi prasyarat penting bagi setiap individu untuk berpartisipasi optimal dalam masyarakat modern. Namun, kondisi literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, yang terbukti dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, di mana Indonesia menempati peringkat ke-66 dalam kemampuan membaca peserta didik usia 15 tahun.⁵ Berdasarkan studi PISA 2022,

³ Rodiyah dan Nurkhairunnisa Siregar, "Belajar Matematika yang Menyenangkan Melalui Metode Permainan Sebagai ALternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar", *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, Vol.01 No.02 (2024), 59.

⁴ Atika Anifarka dan Raden Rosnawati, "Analisis Buku Teks Matematika SMP Berdasarkan Tingkat Kognitif pada Taksonomi Bloom Revisi dan Numerasi pada AKM", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 07 No. 03 (2023), 2151.

⁵ Riki Nasrullah, Puteri Asmarini, *Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024), hlm. 4.

skor rata-rata kemampuan membaca peserta didik Indonesia tercatat 359 poin, sedangkan pada matematika memperoleh 366 poin. Capaian ini masih lebih rendah dibandingkan beberapa negara ASEAN, seperti Singapura (543 poin), Vietnam (462 poin), Brunei Darussalam (442 poin), dan Malaysia (388 poin), serta sedikit di bawah Thailand (379 poin). Meskipun demikian, Indonesia masih berada di atas Filipina dan Kamboja, yang masing-masing memperoleh skor 347 poin dan 329 poin dalam penilaian kemampuan membaca PISA 2022. Studi PISA ini dilaksanakan secara acak di 81 negara untuk mengukur kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa berusia 15 tahun. Hasil studi ini berfungsi sebagai indikator komprehensif dalam menilai kualitas sistem pendidikan suatu negara.⁶

Selain literasi membaca, pengembangan literasi numerasi juga merupakan keterampilan krusial yang perlu dikembangkan. Literasi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi dalam pemecahan masalah. Konsep ini tidak hanya mengacu pada penguasaan aritmatika, melainkan menekankan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan serta mengaitkan pengetahuan matematika pada berbagai situasi di luar konteks sekolah, yang menuntut pemikiran kritis dan penalaran dalam konteks nonmatematis.⁷ Literasi numerasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar kemampuan berhitung. Kompetensi ini mencakup keterampilan menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual, termasuk kemampuan

⁶ OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education* (Paris: OECD Publishing, 2023), 45-47.

⁷ Euis Fajriyah, "Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Abad 21", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2022, 404.

menyajikan informasi dalam berbagai bentuk representasi, seperti grafik, tabel, dan bagan, serta memanfaatkan interpretasi hasil analisis tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan.⁸

Meskipun demikian, kemampuan literasi numerasi belum sepenuhnya dikuasai oleh mayoritas siswa. Secara umum, mereka telah memahami konsep dasar matematika, namun pada penerapannya dalam konteks nyata, hasil yang dicapai masih belum memenuhi target yang diharapkan.⁹ Oleh karena itu, kemampuan literasi numerasi menjadi prasyarat penting dalam penyelesaian masalah matematika. Secara komprehensif, penguatan literasi dan numerasi menjadi faktor penentu dalam upaya mewujudkan mutu pendidikan Indonesia yang lebih unggul.¹⁰

Berdasarkan wawancara kepada salah satu guru di SMP Negeri 1 Srengat Blitar, teridentifikasi bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat literasi yang masih kurang, khususnya pada aspek numerasi. Hal ini disebabkan karena materi pada semester 1 sebagian besar masih mengulang materi SD, sehingga berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang masih dasar, termasuk operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Oleh karena itu, dibutuhkan modifikasi dan perubahan metode

⁸ Rosalina, S. S., & Suhardi, A. (2020). Need analysis of interactive multimedia development with contextual approach on pollution material. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 93-108.

⁹ Wahyuni, Ayu Sri. "Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa." *Jurnal Pendidikan Mipa* 12.2 (2022): 118-126.

¹⁰ Eric Jovanus, "Literasi dan Numerasi: Kunci Masa Depan Pendidikan Indonesia", stie-igi.ac.id, 21 Februari 2025, <https://stie-igi.ac.id/literasi-dan-numerasi-kunci-masa-depan-pendidikan-indonesia/#:~:text=Berdasarkan%20berbagai%20survei%20nasional%20dan%20internasional%20C%20tingkat,berhitung%20siswa%20Indonesia%20berada%20di%20bawah%20rata.>

pemelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Guna memfasilitasi penguasaan literasi numerasi, guru perlu menemukan dan menerapkan solusi pembelajaran yang tepat.

Peningkatan literasi numerasi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Keterlibatan aktif semua pihak diperlukan agar literasi numerasi berkembang sejak dini dan menjadi bagian dari budaya belajar dalam masyarakat.¹¹ Penerapan strategi pembelajaran yang tepat yang didukung oleh kolaborasi antar pendidik, serta inovasi dalam metode pembelajaran, dapat mendorong siswa mengembangkan kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini menegaskan bahwa literasi numerasi bukan sekadar kemampuan berhitung, tetapi juga keterampilan berpikir logis dan analitis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan keterlibatan siswa sekaligus meningkatkan literasi numerasi adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan esensial, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta memiliki strategi belajar mandiri.¹³ Dalam penerapannya, model ini menuntut keterlibatan aktif siswa selama proses

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Modul Belajar Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar* (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020), hlm. 4-5.

¹² Sri Wahyuningsih, *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*, Vol. 1 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022), hlm. 45–46.

¹³ Dahliana, Firnanda Pradana Putra, and Ahmad Maulana Syafi'i, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Model Problem Based Learning Kelas V MI Nuruddin I Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2022, 80

pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif, berpartisipasi aktif, serta mengembangkan kemampuan penalarannya. Selain itu, siswa dilatih untuk menggunakan penalaran dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan fenomena kehidupan sehari-hari.¹⁴

Selain penerapan model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang relevan juga menjadi aspek penting untuk mendukung proses belajar. Penggunaan media dalam pembelajaran matematika terbukti memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa.¹⁵ Keterlibatan aktif dan partisipasi siswa dalam kegiatan matematis meningkat signifikan saat mereka berinteraksi dengan media. Di samping itu, media pembelajaran juga memfasilitasi kesempatan interaksi sosial antar siswa, yang secara umum dapat menumbuhkan semangat kerja sama tim dan mempererat hubungan interpersonal di antara mereka.¹⁶ Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa, serta membantu mengembangkan kerja sama dan interaksi sosial antar siswa selama proses pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif adalah *question card* (kartu pertanyaan). Media

¹⁴ Nurul Asriah, Badrul Wajdi, and Khaerus Syahidi, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Utilizing Power Point Media on the Students' Physics Learning Achievement at VIII Grade of MTs," *Lambda Journal, Lembaga "Bale Literasi 2*, no. 1 (2022): 7

¹⁵ Lailia, N., "Pengembangan Permainan *Question Card* sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 (2020), hlm. 63.

¹⁶ Rodiyah dan Nurkhairunnisa Siregar, "Belajar Matematika yang Menyenangkan Melalui Metode Permainan Sebagai ALternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar", *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, Vol.01 No.02 (2024), 60.

Question card merupakan instrumen pembelajaran yang didesain dalam bentuk kartu dan memuat soal atau permasalahan yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata (*real-life problem*).¹⁷ Penggunaan media tersebut berpotensi besar untuk menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam upaya memecahkan pertanyaan atau permasalahan yang tertera pada kartu pertanyaan.¹⁸

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan, menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Selain itu, hasil studi literatur menunjukkan bahwa model PBL dapat dikembangkan dan diterapkan secara efektif dalam pembelajaran matematika, baik pada jenjang SMP/MTs maupun SMA/MA.¹⁹ Penelitian lain juga menyajikan temuan serupa, yang menunjukkan bahwa penggunaan media kartu soal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan keaktifan ini diinterpretasikan sebagai indikasi respons positif siswa terhadap proses pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan capaian hasil belajar mereka.²⁰

Materi bentuk aljabar dalam matematika dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi numerasi. Materi ini wajib dikuasai siswa SMP/MTs kelas VII karena menjadi fondasi pengetahuan awal untuk mempelajari matematika pada

¹⁷ Wulansari dan Eunice Widyanti, "Penggunaan Question Card dalam Model Pembelajaran PBL dan Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika," dalam *Jurnal Ekuivalen-Pendidikan Matematika* 28, no. 1 (2017): 116–121

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Aulia Firdaus, et. all., "Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Peserta Didik," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 02 (2021): 187.

²⁰ Annisa Mawarni Bone, "Media Kartu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar," dalam *Jurnal JEER: Journal of Elementary Educational Research* 1, no. 1 (2021): 1–8

jenjang berikutnya. Pandangan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pemahaman konsep awal aljabar untuk menunjang pengetahuan dasar pada tingkat pendidikan selanjutnya.²¹ Dalam konteks penerapannya sehari-hari, aljabar memiliki cakupan penggunaan yang sangat luas, bahkan relevan di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, aljabar dikategorikan sebagai salah satu materi penting yang menuntut penguasaan konsep secara mendalam dan komprehensif.²²

Pengenalan konsep aljabar bagi siswa kelas VII SMP/MTs menghadirkan tantangan karena sebelumnya mereka terbiasa dengan matematika yang berfokus pada angka di jenjang Sekolah Dasar. Di tingkat SMP/MTs, siswa mulai diperkenalkan dengan penggunaan huruf dalam materi bentuk aljabar, yang menuntut pemahaman bahwa huruf memiliki peran matematis, bukan sekadar angka, sehingga materi ini sering dianggap sulit.²³ Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan konseptual, seperti mengidentifikasi variabel dan konstanta serta memahami pembagian aljabar, yang berdampak pada kesulitan dalam mengerjakan soal terkait. Secara umum, kesulitan

²¹ Tian Abdul Aziz, Muiz Ghifari, dan Ellis Salsabila, "Pengembangan Video Pembelajaran Bentuk Aljabar dengan Pendekatan *Metaphorical Thinking*", *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2022), hal 1160-1172, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4973>.

²² Rofiq, C. A., & Wijayanti, P., "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Tunarungu pada Aljabar: Unsur dan Bentuk Operasi Aljabar," *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 11, No. 3 (2022), hlm. 884-893.

²³ E. Herawati dan G. Kadarisma, "Analisis Kesulitan Siswa SMP Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Operasi Aljabar," *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 355–364.

siswa mencakup enam aspek utama yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, penyederhanaan bentuk aljabar, dan penyelesaian soal cerita.²⁴

Penelitian sebelumnya umumnya membahas mengenai kesulitan siswa dalam memahami materi aljabar serta penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika. Namun, kajian mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan *Question Card* terhadap kemampuan literasi numerasi siswa kelas VII pada materi aljabar masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan *Question Card* Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas VII Pada Materi Aljabar SMPN 1 Srengat Blitar.”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan dapat dirumuskan bahwa:

- a. Pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru cenderung menyebabkan siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran.
- b. Media pembelajaran yang kurang bervariasi.
- c. Kemampuan literasi numerasi siswa tergolong rendah.

²⁴ Fatmah Syarah, Yenni Novita Harahap, dan Jihan Hidayah Putri, “Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Materi Aljabar”, *Aljabar Journal on Education* 5, no 4 (2023), hal 16067-16070, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2656>.

2. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *question card* terhadap literasi numerasi.
- b. Kemampuan literasi numerasi siswa diperoleh melalui hasil *post-test*.
- c. Penelitian dilakukan di kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *question card* terhadap literasi numerasi siswa kelas VII pada materi aljabar SMPN 1 Srengat Blitar?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *question card* terhadap literasi numerasi siswa kelas VII pada materi aljabar SMPN 1 Srengat Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *question card* terhadap literasi numerasi siswa kelas VII pada materi aljabar SMPN 1 Srengat Blitar.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *question card* terhadap literasi numerasi siswa kelas VII pada materi aljabar SMPN 1 Srengat Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini memberikan sejumlah manfaat. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *question card* terhadap peningkatan literasi numerasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas sumber rujukan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika, yaitu melalui penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan pemecahan masalah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa secara efektif.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi praktis bagi guru matematika mengenai implementasi model *Problem Based Learning*

(PBL) yang didukung oleh media *question card*. Penggunaan model dan media ini bertujuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pertimbangan dan rekomendasi mengenai pemanfaatan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *question card* untuk tujuan peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman, menambah wawasan, dan memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam mengimplementasikan model dan media pembelajaran matematika, khususnya penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang difasilitasi oleh media *question card*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan *Question Card* Terhadap Literasi Numerasi Siswa Kelas VII Pada Materi Aljabar SMPN 1 Srengat Blitar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa pada materi aljabar. Penelitian ini di laksanakan di kelas VII SMPN 1 Srengat Blitar.

G. Penegasan Variabel

Supaya tidak terjadi perbedaan penafsiran mengenai konsep yang terkandung dalam judul, maka perlu adanya penegasan variabel dari penelitian ini baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memuat langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Model ini berfungsi sebagai acuan bagi perancang dan pendidik, baik pada fase perencanaan maupun aktivitas pembelajaran.²⁵

b. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada penyajian permasalahan kontekstual kepada siswa, sehingga mendorong terbentuknya pengetahuan yang bermakna. Selain itu, model ini juga berperan dalam melatih kemampuan pemecahan masalah, mengembangkan strategi belajar secara mandiri, serta meningkatkan keterampilan bekerja sama dan berpartisipasi dalam tim.²⁶

²⁵ Agus Purnomo, dkk, *Pengantar Model Pembelajaran*, (Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2022), hal. 60

²⁶ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): 5.

c. Media *Question Card*

Question card merupakan salah satu inovasi media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berisi pertanyaan atau situasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Media ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung.²⁷

d. Kemampuan Literasi Numerasi

Literasi Numerasi adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dengan menerapkan konsep dan atribut matematika (angka dan simbol). Selain itu, numerasi juga mencakup keterampilan menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang direpresentasikan dalam format visual yang bervariasi, termasuk bagan, grafik, dan tabel.²⁸

e. Bentuk Aljabar

Bentuk aljabar adalah salah satu cabang ilmu matematika yang berfokus pada pembahasan mengenai penyederhanaan dan pemecahan masalah dengan memanfaatkan simbol-simbol pengganti (substitusi), baik dalam bentuk konstanta maupun variabel.²⁹

2. Penegasan Operasional

a. Model Pembelajaran

²⁷ Situngkir dkk., "Pengembangan Media Question Card Berbasis Model Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 21417

²⁸ Fathi Risqullah et al., "Analisis kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal-hots materi limit dan turunan fungsi," in *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Sains*, 2022, 100.

²⁹ Linda Asyi Syifa, "Mengenal Aljabar", (Jakarta Timur: Sahala Adidayatama, 2021).

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rancangan sistematis yang mencakup keseluruhan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan utamanya untuk mengarahkan dan mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang pembelajarannya berpusat pada siswa, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator. Proses pembelajaran diawali dengan penyajian permasalahan yang kontekstual, kemudian siswa bekerja secara berkelompok untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi, mempelajari dan menafsirkan materi pembelajaran.

c. Media *Question Card*

Question card atau kartu soal merupakan salah satu media pembelajaran visual yang berisi latihan soal dari guru yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Media ini dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui penyajian ilustrasi yang relevan, serta contoh-contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

d. Kemampuan Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah keterampilan penting bagi siswa untuk memahami, menerapkan, menginterpretasikan, dan menyampaikan informasi yang berbasis angka dan data numerik (termasuk grafik, tabel, dan bagan) dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

e. Bentuk Aljabar

Bentuk aljabar didefinisikan sebagai cabang matematika yang mempelajari dan memperkenalkan konsep simbol, variabel, konstanta, serta kaidah-kaidah yang diperlukan untuk memanipulasi elemen-elemen simbol tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dari skripsi berisi tentang hal-hal yang bersifat formalitas yang terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang memuat model pembelajaran, model *Problem Based Learning*, literasi numerasi, *question card*, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

Bab III membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang diperoleh mengenai deskripsi data, pengujian hipotesis, serta rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V membahas mengenai hasil penelitian yang diperoleh dengan menjelaskan temuan penelitian yang telah dipaparkan.

Bab VI merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.